

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang ditularkan oleh nyamuk, khususnya dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti*, yang menjadi vektor utama penyebaran virus dengue dari nyamuk ke manusia. Penyakit ini tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan secara global, dengan tren peningkatan jumlah kasus yang cukup tajam dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2024, terdapat sekitar 12 juta kasus infeksi dengue dan sekitar 3,9 miliar orang di dunia berada dalam kelompok yang berisiko terdampak penyakit ini. DBD juga dikategorikan sebagai penyakit endemis lebih dari 100 negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, angka insidens DBD tercatat sebesar 27,0 per 100.000 penduduk, yang masih berada di bawah target nasional yaitu kurang dari 49,0 per 100.000 penduduk. Namun demikian, tantangan penanggulangan tetap besar mengingat kondisi iklim tropis yang mendukung perkembangbiakan nyamuk dan tingginya mobilitas penduduk yang turut berperan dalam penyebaran virus dengue (Fatmawati & Sulistyawati, 2019). Sedangkan di Provinsi Sumatera Utara terdapat angka kejadian DBD sebesar 8.963 sepanjang tahun 2024 (Kemenkes, 2024). Kabupaten Asahan merupakan daerah yang sering mengalami DBD, dengan angka kejadian tertinggi tercatat 79 kasus pada tahun 2024. Kecamatan Setia Janji sendiri dengan angka 4 kasus juga menghadapi tingginya kejadian DBD (Dinkes Kabupaten Asahan, 2024).

Tingkat kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi vektor nyamuk *Aedes aegypti*, kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, status imunitas, perilaku pencegahan seperti 3M (menguras, menutup, dan mengubur), serta faktor lingkungan seperti curah hujan, kelembapan, dan keberadaan tempat penampungan air

sebagai habitat jentik nyamuk. Studi terbaru yang dilakukan oleh Daswito dkk., (2024) di Tembesi Lama, Kota Batam, mengungkap bahwa beberapa variabel lingkungan; terutama pH air, suhu air, dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk oleh masyarakat berkaitan signifikan dengan keberadaan jentik *Aedes* sp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh nyata terhadap populasi jentik, sehingga meningkatkan potensi penularan DBD. Menurut penelitian Daswito & Samosir (2021) di Tanjungpinang Timur, dari 863 TPA yang diamati, 15,99% di antaranya ditemukan adanya larva *Aedes* sp. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas larva ditemukan di kontainer jenis kontainer yang tidak tertutup (88,53%) serta lokasinya di dalam rumah (65,57%). Meskipun peneliti tidak menyebut jumlah spesifik per jenis TPA, studi ini menegaskan bahwa jenis wadah harian yang sering dipakai dan tidak tertutup memiliki peluang signifikan sebagai perindukan larva ($p < 0,05$).

Lingkungan fisik rumah memegang peran krusial dalam memengaruhi kepadatan jentik nyamuk *Aedes* sp., vektor utama Demam Berdarah Dengue (DBD). Indikator Angka Bebas Jentik (ABJ), yaitu persentase rumah atau tempat umum tanpa jentik, digunakan untuk menilai potensi penularan: semakin rendah ABJ, semakin tinggi populasi jentik, dan meningkat pula risiko DBD (Kemenkes RI, 2023). Sebagai pendukung pemantauan, indikator Density Figure (DF) berdasarkan House Index, Container Index, dan Breteau Indeks digunakan untuk memberikan ukuran kuantitatif terhadap kepadatan jentik di masyarakat (Kemenkes RI, 2017).

Studi penelitian di Banguntapan, Bantul, oleh Apriyani dkk. (2022) menunjukkan adanya hubungan kuat antara sanitasi fisik lingkungan dan keberadaan jentik *Aedes* sp. Hasil penelitian menemukan bahwa komponen seperti pengelolaan sampah, kualitas tempat penampungan air bersih, frekuensi pengosongan wadah penampungan, keberadaan jentik di dalam atau luar rumah, serta fasilitas sanitasi seperti sarana pembuangan limbah dan ventilasi, semuanya terkait signifikan dengan peningkatan kasus DBD. Temuan tersebut menegaskan bahwa kondisi lingkungan fisik

rumah yang tidak memenuhi standar; termasuk air bersih, pengelolaan sampah dan limbah, serta sarana ventilasi dan pencahayaan, membuka peluang besar bagi perkembangbiakan jentik dan peningkatan risiko epidemi DBD.

Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan sejumlah tempat penampungan air yang berpotensi menjadi habitat perkembangbiakan nyamuk *Aedes* sp. di wilayah Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan. Selain itu, tingginya kepadatan pemukiman penduduk turut berkontribusi terhadap peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan berperan penting dalam mendukung keberadaan jentik nyamuk. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan faktor lingkungan dengan keberadaan jentik *Aedes* sp. di Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara faktor lingkungan fisik dengan keberadaan jentik *Aedes* sp. di Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik dengan keberadaan jentik *Aedes* sp. di Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan fisik di Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan Tahun 2025.
- b. Untuk mengidentifikasi keberadaan jentik *Aedes* sp. di Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan Tahun 2025.
- c. Untuk mengidentifikasi indeks kepadatan jentik *Aedes* sp berdasarkan *House Index (HI)*, *Container Index (CI)*, *Breteau*

Index (BI) dan Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan Tahun 2025 .

- d. Untuk menganalisis hubungan lingkungan fisik dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan sebagai sumber informasi yang benar mengenai hubungan faktor lingkungan dengan keberadaan jentik *Aedes sp.*

2. Bagi Puskesmas

Dapat menjadi rekomendasi penyuluhan bagi Puskesmas Setia Janji yang dapat diberikan kepada masyarakat.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat digunakan sebagai literatur untuk memperluas dan menambah ilmu pengetahuan mahasiswa.